

## Analisis sektor unggulan dan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Brebes

Farrasty Sadina Mulia\*, Amelia Choya Tia Rosalia  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*) Korespondensi (e-mail: [farastysadina@students.unnes.ac.id](mailto:farastysadina@students.unnes.ac.id))

### Abstract

Brebes Regency ranks among the top ten regions in Central Java in terms of gross regional domestic product (GRDP) at constant prices (PDRB ADHK) and the highest percentage of poor population. Based on this disparity, the study aims to identify leading and potential economic sectors using Location Quotient (LQ), Shift Share, and Klassen Typology analyses, as well as to examine the effect of economic growth—represented by GRDP—on poverty levels in Brebes Regency from 2014 to 2024. This research employs a descriptive quantitative method using time series data of GRDP and poverty rates. The findings reveal that Brebes Regency's economic sectors are diverse. First, the LQ analysis identifies five sectors with comparative advantages. Second, the Shift Share analysis highlights nine sectors with competitive advantages. Third, the Klassen Typology classifies sectors into advanced, potential, and underdeveloped quadrants. Regression analysis results indicate that economic growth, as reflected by GRDP, has a significant adverse effect on poverty reduction, meaning that an increase in economic growth is associated with a decrease in the percentage of the poor population.

Keywords: Economic Growth, Poverty, Leading Sector

### Abstrak

Kabupaten Brebes termasuk dalam sepuluh besar daerah di Jawa Tengah dalam hal produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan (PDRB ADHK) dan persentase penduduk miskin tertinggi. Berdasarkan kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan dan potensial dengan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen, serta mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi—yang direpresentasikan dengan PDRB—terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes pada periode 2014-2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data runtun waktu PDRB dan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Brebes sangat beragam. Pertama, analisis LQ mengidentifikasi lima sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Kedua, analisis *Shift Share* menyoroti sembilan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. Ketiga, Tipologi Klassen mengelompokkan sektor-sektor ke dalam kuadran maju, potensial, dan terbelakang. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, sebagaimana tercermin dalam PDRB, memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan, yang berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan penurunan persentase penduduk miskin.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi, Kemiskinan, Sektor Unggulan

---

How to cite: Mulia, F. S., & Rosalia, A. C. T. (2025). Analisis Sektor Unggulan dan Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Kabupaten Brebes. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(1), 261–276. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i1.1699>

---



## 1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang tersedia dan bekerja sama dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1999). Dalam konteks ini, pembangunan tidak hanya dilihat dari aspek pertumbuhan angka makro, tetapi juga dari segi pemerataan manfaatnya bagi masyarakat. Terdapat 3 sasaran penting pembangunan, yaitu: apa yang terjadi terhadap kemiskinan, apa yang terjadi terhadap pengangguran, dan apa yang terjadi terhadap ketimpangan (Seers, 1983). Ketiga indikator ini menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan suatu pembangunan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Nomor 18 Tahun 2020, ada enam indikator makro yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah. Indikator makro ini menunjukkan capaian kinerja dan menggambarkan keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan daerah secara keseluruhan (Peraturan.bpk.go.id, 2020), indikator tersebut, yaitu indeks pembangunan manusia adalah indeks pembangunan manusia daerah yang bersangkutan; tingkat kemiskinan yang diinterpretasikan dengan persentase penduduk miskin, tingkat pendapatan per kapita, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi

Kemiskinan menjadi tolok ukur yang penting dalam mengukur keberhasilan Pembangunan ekonomi (Salsabil & Rianti, 2023). Konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar digunakan untuk menghitung kemiskinan di banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut BPS, salah satu indikator yang digunakan dalam melihat kemiskinan yaitu melalui perhitungan persentase penduduk miskin. Persentase Penduduk Miskin (*Head Count Index / HCI-P0*) adalah persentase penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan (GK). Persentase angka yang ditunjukkan oleh HCI-P0 menunjukkan proporsi penduduk miskin di suatu wilayah; tingkat kemiskinan yang tinggi di suatu wilayah menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah tersebut juga tinggi (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tabel 1. 10 Kabupaten / Kota dengan Persentase Penduduk Miskin (Persen) Tertinggi di Provinsi Jawa Tengah

| Kabupaten / Kota | 2014  | 2017  | 2020  | 2023  | 2024  |
|------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Purbalingga      | 19,75 | 18,80 | 15,90 | 14,99 | 14,18 |
| Banjarnegara     | 17,77 | 17,21 | 15,64 | 14,90 | 14,71 |
| Kebumen          | 20,50 | 19,60 | 17,59 | 16,34 | 15,71 |
| Wonosobo         | 21,42 | 20,32 | 17,36 | 15,58 | 15,28 |
| Klaten           | 14,56 | 14,15 | 12,89 | 12,28 | 12,04 |
| Sragen           | 14,87 | 14,02 | 13,38 | 12,87 | 12,41 |
| Rembang          | 19,50 | 18,35 | 15,60 | 14,17 | 14,02 |
| Demak            | 14,60 | 13,41 | 12,54 | 12,01 | 11,89 |
| Pemalang         | 18,44 | 17,37 | 16,02 | 15,03 | 14,92 |
| Brebes           | 20,00 | 19,14 | 17,03 | 15,78 | 15,6  |

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2024b)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Kebumen, Brebes, Wonosobo, Pemalang, Purbalingga, Banjarnegara, Rembang, Sragen, Banyumas, dan Klaten adalah sepuluh kabupaten dengan persentase penduduk miskin tertinggi selama sepuluh tahun dengan persentase di atas 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pemerintah untuk menurunkan angka kemiskinan belum dapat dirasakan oleh seluruh Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah.



Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin (Persen) Kabupaten Brebes  
Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2024b)

Gambar 1 merupakan persentase penduduk miskin (persen) Kabupaten Brebes Tahun 2014-2024 yang menunjukkan bahwa Persentase Penduduk Miskin tahun 2024 Kabupaten Brebes sebesar 15,60 persen, jumlah ini mengalami penurunan sebesar 0,18 persen dari tahun sebelumnya sebesar 15,78 persen. Persentase Penduduk Miskin tahun 2024 Kabupaten Brebes sebesar 15,60 persen, jumlah ini peringkat dua dari tiga puluh empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki persentase tertinggi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu syarat untuk mensejahterakan masyarakat meskipun tidak dapat berdiri sendiri untuk mengentaskan kemiskinan (Hasibuan, 2023). Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai pertumbuhan kegiatan perekonomian yang menghasilkan peningkatan kemakmuran masyarakat serta peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat (Sukirno, 2011). Salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tabel 2. 10 Kabupaten / Kota dengan Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah) Tertinggi di Provinsi Jawa Tengah

| Kabupaten/Kota | 2014         | 2017         | 2020         | 2023         |
|----------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Cilacap        | 83391500,18  | 95254586,70  | 90011584,10  | 101839740,58 |
| Banyumas       | 29367687,40  | 35147313,30  | 39121623,57  | 45396301,96  |
| Klaten         | 21424522,36  | 24993103,27  | 27480359,39  | 31938326,59  |
| Purbalingga    | 13397712,78  | 15612285,90  | 17182873,71  | 19533863,81  |
| Pati           | 23365213,99  | 27612445,94  | 30527473,16  | 34984662,83  |
| Kudus          | 62600680,87  | 68821162,19  | 70964725,44  | 72984396,76  |
| Semarang       | 27264112,96  | 32002984,99  | 34688037,34  | 39651856,25  |
| Kendal         | 23536834,39  | 27649777,07  | 30449024,40  | 35286233,79  |
| Brebes         | 25074171,51  | 29509206,81  | 32693080,65  | 36739154,44  |
| Kota Surakarta | 26984358,61  | 31685480,46  | 34815965,32  | 40620314,49  |
| Kota Semarang  | 103109874,91 | 123279891,91 | 137601979,91 | 161849112,44 |

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2024a)

Tabel 2 merupakan 10 Kabupaten / Kota dengan Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah) Tertinggi di Provinsi Jawa Tengah. Terdapat sepuluh daerah dengan PDRB tertinggi selama sepuluh tahun, yaitu Kota Semarang, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Kudus, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Semarang, Kota Surakarta, Kabupaten Brebes, Kabupaten Kendal, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Klaten. Berdasarkan data ini, Kabupaten Brebes menduduki peringkat tujuh dari sepuluh daerah dengan PDRB tertinggi dari tahun 2014-2024.

Tabel 3. PDRB ADHK (Juta Rupiah) Kabupaten Brebes Menurut Lapangan Usaha

| Sektor PDRB   | 2014       | 2019        | 2024        |
|---|------------|-------------|-------------|
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | 9626940,50 | 10882972,23 | 11580938,61 |
| B. Pertambangan dan Penggalian                                    | 518029,55  | 685163,83   | 768353,14   |
| C. Industri Pengolahan  | 3423339,51 | 5162310,98  | 6526160,22  |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 17233,43   | 21407,03    | 28785,73    |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 17930,73   | 21137,43    | 29091,74    |
| F. Konstruksi   | 1027466,41 | 1371900,18  | 1668753,58  |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 4629032,13 | 6135364,78  | 7073455,37  |
| H. Transportasi dan Pergudangan                                   | 783048,86  | 1107177,24  | 1422564,22  |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 1075624,34 | 1602327,88  | 2265426,38  |
| J. Informasi dan Komunikasi                                       | 948155,15  | 1731567,64  | 2478206,66  |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 421559,60  | 555875,28   | 595254,35   |
| L. Real Estate  | 330161,87  | 430153,52   | 513156,44   |
| M,N. Jasa Perusahaan  | 62213,99   | 99459,41    | 114372,65   |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 532406,08  | 621749,78   | 680810,26   |
| P. Jasa Pendidikan  | 933835,76  | 1353368,81  | 1559071,22  |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 183751,25  | 268046,25   | 325360,06   |
| R,S,T,U. Jasa lainnya   | 543442,33  | 797880,40   | 917222,70   |

Sumber : (BPS Kabupaten Brebes, 2025)

Sektor yang memiliki PDRB tertinggi di Kabupaten Brebes tahun 2024 adalah Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan nilai Rp. 11.580.938,61 Juta Rupiah. Sedangkan sektor dengan PDRB terendah adalah Pengadaan listrik dan gas dengan nilai PDRB Rp. 28.78573 Juta Rupiah.

Menurut penelitian sebelumnya, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan lapangan usaha diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sektor-sektor perekonomian daerah (Dahliah & Nirwana Nur, 2021; Feriyanto et al., 2020; Hanifah & Hanifa, 2021; Isiwu et al., 2021; Labidi et al., 2023; Trismayanti, 2023). Richardson (1973) dalam teorinya mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berkorelasi langsung dengan permintaan barang dan jasa dari daerah lain. Oleh karena itu, pengembangan sektor basis yang memiliki potensi unggulan menjadi penting untuk meningkatkan kapasitas perekonomian daerah (Trismayanti, 2023). Pengembangan sektor basis dan nonbasis dapat menyebabkan penciptaan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan lokal dan

pendapatan masyarakat. Ini akan mendorong tujuan pembangunan ekonomi untuk mengurangi kemiskinan (Retnasih, 2022). Namun kenyataannya, berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas menunjukkan data selama kurun waktu sepuluh tahun, dari 2014 hingga 2024, menunjukkan bahwa Kabupaten Brebes memiliki tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang cukup tinggi di antara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Akan tetapi, angka kemiskinan di Kabupaten Brebes masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain di provinsi yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya mampu mengatasi persoalan kemiskinan di wilayah tersebut.

Tingkat kemiskinan dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB, baik berdasarkan pendekatan pengeluaran maupun menurut sektor usaha. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dalam konteks daerah, khususnya melalui pendekatan yang dapat mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang berdampak langsung terhadap pengurangan kemiskinan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan potensial di Kabupaten Brebes menggunakan metode analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen. Selain itu, analisis regresi linier sederhana akan digunakan untuk mengukur pengaruh pertumbuhan ekonomi—yang direpresentasikan oleh PDRB terhadap tingkat kemiskinan, yang diukur melalui persentase penduduk miskin di Kabupaten Brebes.

## 2. Tinjauan Pustaka

Pembangunan ekonomi adalah suatu negara memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan mempertahankan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar lima hingga tujuh persen per tahun atau lebih (Arsyad, 1999). Dalam konteks daerah, pembangunan ekonomi daerah dapat diamati melalui produk domestik regional bruto (PDRB). Namun, menurut Sirojuzilam (2008), pembangunan ekonomi adalah proses yang memiliki banyak aspek dan mencakup perubahan besar dalam konteks pertumbuhan ekonomi, seperti perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, dan pengurangan kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran. Akibatnya, pembangunan ekonomi daerah adalah proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang tersedia dan membentuk pola kerja sama antara pemerintah daerah dan sektor swasta.

Listyaningsih (2018) menyatakan bahwa kemiskinan adalah konsep yang kompleks dengan lima dimensi, yaitu (1) Kemiskinan, (2) Ketidakberdayaan, (3) Kerentanan menghadapi situasi darurat, (4) Ketergantungan, dan (5) Keterasingan geografis dan sosiologis. Sharp menyatakan bahwa ada tiga penyebab utama kemiskinan dari sudut pandang ekonomi. Pertama, kemiskinan disebabkan oleh ketidaksamaan dalam pola kepemilikan sumber daya, yang mengakibatkan distribusi pendapatan yang tidak seimbang; penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas dan berkualitas rendah, yang mengakibatkan upah yang rendah. Kedua, kemiskinan

disebabkan oleh ketidaksamaan dalam kualitas sumber daya manusia, yang mengakibatkan produktivitas yang rendah (Kuncoro, 2010).

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik, salah satu cara untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah adalah dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Wulandari & Robertus, 2023). PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. Jadi, pertumbuhan ekonomi daerah adalah peningkatan jumlah variabel ekonomi dalam sub sistem spasial, bangsa, atau negara yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran daerah tersebut. Peningkatan PDRB menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut (Febrayanto & Susiyanti, 2024).

Menurut teori basis ekonomi, jika industri berkembang dengan hubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah, pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku yang dapat diekspor, akan menghasilkan kekayaan lokal dan peluang kerja (Arsyad, 2010). PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), sektor dan sub sektor unggulan di Kabupaten Brebes dapat didasarkan pada teori ini untuk analisis lebih lanjut. Apabila sektor unggulan tersebut dikembangkan dengan baik, akan berdampak besar pada pertumbuhan ekonominya, yang pada akhirnya akan memungkinkan peningkatan pendapatan daerah secara optimal. Menurut Richardson (1973), pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh permintaan barang dan jasa yang berasal dari luar daerah, sehingga keterkaitan antardaerah menjadi faktor penting dalam mendorong aktivitas ekonomi wilayah tersebut (Arsyad, 2010). Artinya, semakin tinggi permintaan eksternal terhadap output suatu wilayah, semakin besar potensi wilayah tersebut untuk mengalami pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pengembangan sektor unggulan yang berbasis ekspor dan memiliki keterkaitan eksternal menjadi strategi penting untuk mendorong peningkatan pendapatan daerah secara optimal serta memperkuat struktur ekonomi lokal.

Teori keunggulan komparatif merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo. Dia berpendapat bahwa ketika ada perbedaan keunggulan komparatif antara negara, perdagangan internasional terjadi. Jika suatu negara mampu memproduksi jumlah barang dan jasa yang lebih besar dengan biaya yang lebih rendah daripada negara lain, negara tersebut akan memiliki keunggulan komparatif. Produksi barang atau jasa yang cepat dan efisien dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatan suatu negara (Wahab, 2017). Salah satu elemen penting dalam perumusan kebijakan pembangunan daerah adalah analisis sektor unggulan. Suatu sektor disebut sebagai "keunggulan komparatif" karena produksinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan sisa produksi dapat dijual ke daerah lain. Dikatakan sektor unggulan kompetitif apabila outputnya mampu bersaing dengan output sektor yang sama dari daerah lain, misalnya dari segi kualitas. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa sebuah daerah yang mampu mengidentifikasi sektor ekonomi mana yang berfungsi sebagai sektor unggulan dapat membantu

pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan pengentasan kemiskinan (Arafah & Matheos, 2017). Penelitian lain tentang sektor unggulan juga pernah dilakukan oleh (Abadi et al., 2024), (Kleynhans, 2023), (Yu, 2020), dan (Niyimbanira et al., 2020) yang menyatakan bahwa sektor unggulan dapat digunakan untuk menganalisis kinerja dan potensi perekonomian daerah. Pemerintah daerah membutuhkan pengetahuan tentang sektor unggulan untuk menentukan intervensi kebijakan pengembangan ekonomi (Febrayanto & Susiyanti, 2024).

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis data sekunder yang didapatkan melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes berupa data PDRB ADHK menurut lapangan usaha di Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Tengah dan persentase penduduk miskin pada tahun 2014-2024. Sedangkan analisis yang digunakan yaitu, LQ, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen.

Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan komparatif. Analisis ini menggunakan data PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kabupaten Brebes tahun 2014-2024 dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2024. Jika  $LQ > 1$ , maka sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif, sedangkan  $LQ < 1$ , maka sektor tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif.

$$\text{Nilai Koefisien LQ} = \frac{\frac{Y_i}{Y_t}}{\frac{Y_i}{Y_n}}$$

Keterangan :

$Y_i$  = pendapatan sektor ekonomi daerah (Kabupaten Brebes).

$Y_t$  = pendapatan total semua sektor daerah (Kabupaten Brebes).

$Y_n$  = pendapatan sektor ekonomi daerah provinsi (Provinsi Jawa Tengah).

Analisis *shift share* digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan kompetitif. Dikatakan sektor unggulan kompetitif apabila outputnya mampu bersaing dengan output sektor yang sama dari daerah lain, misalnya dari segi kualitas. Perhitungan untuk analisis *shift share* pada penelitian ini menggunakan metode klasik. Metode ini menentukan apakah ada pergeseran dalam hasil pembangunan ekonomi kabupaten dengan membandingkan pertumbuhan masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi dan masing-masing sektornya. Jika ada penyimpangan dalam perbandingan, ini menunjukkan suatu sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. Rumus keunggulan kompetitif (Cij) yaitu : (PDRB sektor kabupaten pada tahun dasar x persentase perubahan sektor kabupaten) – persentase perubahan sektor tingkat provinsi. Analisis tipologi kelas yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan, kompetitif, dan terbelakang.

Analisis lebih lanjut dilakukan menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes Tahun 2014-2024. Analisis ini menggunakan data time series PDRB Kabupaten

Brebes ADHK dan persentase penduduk miskin di Kabupaten Brebes tahun 2014-2024.

$$Y = \alpha + \beta_1 PDRB + e$$

Keterangan:

Y = Persentase Penduduk Miskin (%)

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil penelitian

#### Analisis LQ

Tabel 3. Hasil Analisis LQ Kabupaten Brebes

| Sektor  | 2014        | 2017        | 2020        | 2023        | 2024        | Rata- Rata  |
|---|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| A. Pertanian, Kehutanan & Perikanan                               | <b>2,72</b> | <b>2,72</b> | <b>2,74</b> | <b>2,67</b> | <b>2,65</b> | <b>2,71</b> |
| B. Pertambangan dan Penggalian                                    | 1,02        | 0,93        | 0,99        | 1,04        | 1,07        | 0,99        |
| C. Industri Pengolahan  | 0,38        | 0,43        | 0,48        | 0,52        | 0,53        | 0,46        |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 0,61        | 0,61        | 0,60        | 0,62        | 0,63        | 0,61        |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 0,96        | 0,94        | 0,95        | 1,08        | 1,11        | 0,99        |
| F. Konstruksi   | 0,41        | 0,40        | 0,41        | 0,41        | 0,41        | 0,41        |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | <b>1,27</b> | <b>1,29</b> | <b>1,28</b> | <b>1,26</b> | <b>1,28</b> | <b>1,28</b> |
| H. Transportasi dan Pergudangan                                   | 0,96        | 0,97        | 0,99        | 0,88        | 0,90        | 0,95        |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | <b>1,40</b> | <b>1,46</b> | <b>1,51</b> | <b>1,49</b> | <b>1,48</b> | <b>1,46</b> |
| J. Informasi dan Komunikasi                                       | 0,96        | 1,02        | 1,00        | 0,99        | 0,98        | 0,96        |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 0,64        | 0,64        | 0,63        | 0,64        | 0,63        | 0,64        |
| L. Real Estate  | 0,73        | 0,70        | 0,70        | 0,69        | 0,69        | 0,71        |
| M,N. Jasa Perusahaan  | 0,75        | 0,75        | 0,78        | 0,76        | 0,74        | 0,76        |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0,77        | 0,78        | 0,76        | 0,76        | 0,75        | 0,79        |
| P. Jasa Pendidikan  | <b>1,04</b> | <b>1,05</b> | <b>1,06</b> | <b>1,05</b> | <b>1,04</b> | <b>1,04</b> |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 0,97        | 0,93        | 0,93        | 0,93        | 0,90        | 0,98        |
| R,S,T,U. Jasa lainnya   | <b>1,39</b> | <b>1,39</b> | <b>1,45</b> | <b>1,32</b> | <b>1,36</b> | <b>1,35</b> |

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan nilai rata rata LQ dapat diketahui bahwa jika nilai  $LQ > 1$  artinya sektor tersebut dapat menjadi leading sektor karena memiliki sektor unggulan yaitu sektor *comparative advantage*, artinya, output sektor di tahun tersebut dapat mencukupi kebutuhannya dalam daerahnya atau dalam negeri dan sisanya di ekspor keluar. Sektor yang kecenderungan memiliki *comparative advantage* yaitu (1) sektor pertanian, perikanan & kehutanan; (2) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; (3) penyediaan akomodasi dan makan minum; (4) jasa pendidikan; serta (5) jasa lainnya.

#### Analisis Shift Share

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* Kabupaten yang berwarna kuning dapat dilihat Kabupaten Brebes memiliki sektor unggulan dikarenakan terdapat sektor *competitive advantage*. Suatu sektor dikatakan memiliki keunggulan kompetitif jika output dari sektor tersebut mampu bersaing dengan output sektor yang sama dari daerah lain. Sektor yang memiliki *competitive advantage* yaitu (1) sektor pertanian, perikanan & kehutanan; (2) transportasi dan pergudangan; (3) jasa keuangan dan asuransi; (4) real

estate; (5) jasa perusahaan; (6) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; (7) jasa pendidikan; (8) jasa Kesehatan dan kegiatan sosial; serta (9) jasa lainnya.

Tabel 4 Hasil Analisis *Shift Share*

| Sektor  | Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij) |
|---|--------------------------------------|
| A. Pertanian, Kehutanan & Perikanan                               | <b>252168434,6</b>                   |
| B. Pertambangan dan Penggalian                                    | -125576599,9                         |
| C. Industri Pengolahan  | -14378152017                         |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas                                      | -5957531,962                         |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | -12165765,83                         |
| F. Konstruksi   | -10308185,82                         |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | -150463259,8                         |
| H. Transportasi dan Pergudangan                                   | <b>287452919,5</b>                   |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | -276454431,3                         |
| J. Informasi dan Komunikasi                                       | -133556732,2                         |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | <b>50808242,77</b>                   |
| L. Real Estate  | <b>135121921</b>                     |
| M, N. Jasa Perusahaan   | <b>9697784,637</b>                   |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | <b>90604686,59</b>                   |
| P. Jasa Pendidikan  | <b>827798,1696</b>                   |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | <b>82326766,82</b>                   |
| R,S,T,U. Jasa lainnya   | <b>49475342,01</b>                   |

Sumber: data diolah, 2025

### Analisis Tipologi Klassen

Tabel 5. Hasil Analisis Tipologi Klassen

|  | LQ > 1<br>(Memiliki Keunggulan Komparatif)                                      | LQ < 1<br>(Tidak Memiliki Keunggulan Komparatif)  |
|--|---|---|
|  | I. Sektor Unggulan  | II. Sektor Potensial  |
| SS ( Cij + )<br>(Memiliki Keunggulan Kompetitif)       | 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan<br>2. Jasa Pendidikan<br>3. Jasa Lainnya | 1. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor<br>2. Transportasi dan Pergudangan<br>3. Jasa Keuangan dan Asuransi<br>4. Real Estate<br>5. Jasa Perusahaan<br>6. Administrasi Pemerintahan, dan Jaminan Sosial Wajib<br>7. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial |
|  | III. Sektor Potensial   | IV. Sektor Terbelakang  |
| SS ( Cij - )<br>(Tidak Memiliki Keunggulan Kompetitif) | 1. Penyediaan Akomodasi, Makan dan Minum  | 1. Pertambangan dan Penggalian<br>2. Pengadaan Listrik dan Gas<br>3. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang<br>4. Konstruksi<br>5. Informasi dan Komunikasi  |

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan tabel analisis tipologi kelas dapat dikatakan bahwa Kabupaten Brebes memiliki tiga pembagian klasifikasi sektor, yaitu sektor unggulan, potensial, dan terbelakang. Suatu sektor dikatakan memiliki sektor unggulan apabila memiliki sektor *comparative advantage* dan *competitive advantage*. Suatu sektor dikatakan memiliki keunggulan komparatif apabila hasil produksi sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan local daerah tersebut dan sisanya dapat diekspor ke luar daerah, sedangkan suatu sektor dikatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila hasil produksi sektor tersebut dapat bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain. Suatu sektor disebut dengan sektor potensial apabila sektor tersebut hanya memiliki salah satu keunggulan baik *comparative advantage* maupun *comparative advantage*, sedangkan disebut dengan sektor terbelakang apabila suatu sektor tidak memiliki *comparative advantage* dan *competitive advantage*. Sektor dalam kuadran 1 yang termasuk ke dalam sektor unggulan yaitu : (1) pertanian, kehutanan & perikanan, (2) jasa pendidikan serta (3) jasa lainnya. Sektor dalam kuadran 2 yang termasuk ke dalam sektor potensial yaitu : (1) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, (2) transportasi dan pergudangan; (3) jasa keuangan dan asuransi; (3) real estate; (4) jasa perusahaan; (5) administrasi pemerintahan, pertanahan, dan jaminan sosial wajib; serta (6) jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor dalam kuadran 3 yang termasuk ke dalam sektor potensial yaitu : (1) penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor dalam kuadran 4 yang termasuk ke dalam sektor terbelakang yaitu: (1) pertambangan dan penggalan; (2) pengadaan listrik dan gas; (3) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; (4) konstruksi, serta (5) informasi dan komunikasi.

### Uji Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan lulus uji autokorelasi apabila nilai probabilitasnya  $> 0,05$ . Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas  $0,1646 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat gejala autokorelasi dapat penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi dan Heteroskedastisitas

|                     |               |                              |        |
|---------------------|---------------|------------------------------|--------|
| Autokorelasi        | F-statistic   | 1,708985 Prob. F(2,7)        | 0,2487 |
|                     | Obs*R-squared | 3,608925 Prob. Chi-Square(2) | 0,1646 |
| Heteroskedastisitas | F-statistic   | 1,043993 Prob. F(2,8)        | 0,3955 |
|                     | Obs*R-squared | 2,276752 Prob. Chi-Square(2) | 0,3203 |

Suatu model dikatakan lulus uji heteroskedastisitas apabila nilai probabilitasnya  $> 0,05$ . Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas  $0,3203 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dapat penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

|             |          |
|-------------|----------|
| Jarque bera | 0,759686 |
| Prob.       | 0,683969 |

Suatu model dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitasnya  $> 0,05$ . Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas dapat dilihat bahwa hasil Jarque-Bera

0,683969 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model penelitian ini berdistribusi normal.

### Analisis Regresi Linier Sederhana

Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linier sederhana.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

| Variable           | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|--------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                  | 29,62674    | 1,328309   | 22,30411    | 0,0000 |
| PDRB               | -3,78E-07   | 4,14E-08   | -9,121840   | 0,0000 |
| R-squared          | 0,902395    |            |             |        |
| Adjusted R-squared | 0,891550    |            |             |        |
| F-statistic        | 83,20797    |            |             |        |
| Prob(F-statistic)  | 0,000008    |            |             |        |

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier sederhana Model OLS dalam persamaan sebagai berikut

$$Y = 29,62674 - 3,78E - 07 PDRB$$

Berikut ini merupakan interpretasi dari hasil analisis regresi linier sederhana :

- 1) Nilai koefisien konstanta sebesar 29,62674, artinya jika variabel PDRB dianggap konstan maka persentase penduduk miskin akan meningkat sebesar 29.62674 asumsi ceteris paribus. Nilai koefisien PDRB sebesar -3,78E-07, artinya jika PDRB meningkat 1 satuan maka persentase penduduk miskin akan menurun sebesar - 3,78E-07 dengan asumsi ceteris paribus
- 2) *R-Squared* ( $R^2$ ) = 0,902395. Artinya, variabel pertumbuhan ekonomi yang dipresentasikan dengan PDRB dapat menjelaskan variabel persentase penduduk miskin sebesar 90,23% sedangkan sisanya sebesar 9,77% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang di teliti.
- 3) Uji F adalah uji simultan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Nilai f statistic 83.20797 > f table 19,40495796. Artinya ada pengaruh signifikan secara bersama-sama antara pertumbuhan ekonomi yang dipresentasikan melalui PDRB dengan persentase penduduk miskin.
- 4) Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Nilai t hitung -9,121840 < t tabel 2,262157, maka menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Artinya ada pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi yang dipresentasikan melalui PDRB dengan persentase penduduk miskin.

## 4.2. Pembahasan

### Sektor Unggulan Daerah Kabupaten Brebes

Berdasarkan hasil perhitungan LQ yang disajikan dalam Tabel 3, Kabupaten Brebes memiliki lima sektor dengan nilai LQ di atas 1, yang menunjukkan keunggulan komparatif daerah tersebut. Sektor-sektor tersebut meliputi: pertanian, kehutanan dan perikanan; perdagangan besar dan eceran; penyediaan akomodasi dan makan minum;

jasa pendidikan; serta jasa lainnya. Temuan ini sejalan dengan laporan Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Kabupaten Brebes (Dinkominfo Kabupaten Brebes, 2023), serta penelitian yang dilakukan oleh Febryanto dan Kurniasih (2022), yang juga menempatkan kelima sektor tersebut sebagai sektor unggulan di wilayah Brebes. Selain itu, Rini dan Khoirudin (2020) mencatat bahwa sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah memiliki keunggulan serupa pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa Kabupaten Brebes memiliki sembilan sektor yang tergolong sebagai sektor dengan keunggulan kompetitif. Artinya, sektor-sektor ini tidak hanya tumbuh lebih cepat daripada sektor yang sama di wilayah acuan (provinsi), tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febryanto dan Kurniasih (2022), yang mengidentifikasi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; transportasi dan pergudangan; jasa perusahaan; jasa pendidikan; serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebagai sektor-sektor yang memiliki daya saing tinggi dan peran strategis dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Brebes.

Hasil analisis tipologi klassen menunjukkan bahwa Kabupaten Brebes memiliki sektor unggulan, potensial dan terbelakang. Kuadran 1 menunjukkan sektor unggulan. kuadran 2 dan 3 menunjukkan sektor potensial. Kuadran 3 menunjukkan sektor terbelakang. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor unggulan perlu menjadi prioritas dalam pengembangan daerah, sementara sektor potensial dan sektor terbelakang membutuhkan pendekatan berbasis riset, inovasi, serta dukungan kebijakan untuk mendorong pertumbuhan yang lebih optimal. Hal ini diperkuat oleh temuan peneliti sebelumnya yang menekankan bahwa pengembangan sektor potensial dan terbelakang harus disertai dengan strategi intervensi yang terencana dan berkelanjutan dalam konteks pembangunan ekonomi daerah (Febryanto & Susiyanti, 2024; Febryanto & Kurniasih, 2022).

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Persentase Penduduk Miskin**

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik, salah satu cara untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah adalah dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Wulandari & Robertus, 2023). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dipresentasikan dengan Produk Domestik Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes yang dipresentasikan dengan persentase penduduk miskin. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang dipresentasikan dengan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menurunkan persentase penduduk miskin di Kabupaten Brebes.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Amar & Arkum, 2024; Ardian et al., 2021; Asynur, 2023; Dahliah & Nirwana Nur, 2021; Elfriede & Suryawan, 2023; Feriyanto et al., 2020; Hany & Mafruhah, 2023; Padang & Damayanti, 2021; Saffana, 2023; Susanti et al., 2022;

Syahroni & Rosita, 2022; Tjiabrata et al., 2021; Trismayanti, 2023; Zaen, 2024). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori basis ekonomi yang dikemukakan oleh Richardson (1973) yang menjelaskan bahwa apabila suatu industri tumbuh karena adanya permintaan langsung dari luar daerah, maka pemanfaatan sumber daya local, seperti tenaga kerja dan bahan baku ekspor, dapat mendorong terciptanya kekayaan wilayah serta membuka lapangan kerja. PDRB, sektor dan sub sektor unggulan di Kabupaten Brebes dapat didasarkan pada teori ini untuk analisis lebih lanjut. Apabila sektor unggulan tersebut dikembangkan dengan baik, akan berdampak besar pada pertumbuhan ekonominya, yang pada akhirnya akan memungkinkan peningkatan pendapatan daerah secara optimal dan penurunan kemiskinan. Untuk mendorong pengembangan sektor dan komoditi unggulan daerah, hal pertama yang harus dilakukan adalah memberikan prioritas pengembangan pada sektor dan subsektor potensial serta komoditi unggulan daerah (Sjafrizal, 2018).

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sektor ekonomi Kabupaten Brebes memiliki karakteristik yang beragam. Pertama, hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan lima sektor dengan keunggulan komparatif. Kedua, melalui analisis *Shift Share*, ditemukan sembilan sektor dengan keunggulan kompetitif. Ketiga, analisis Tipologi Klassen mengklasifikasikan sektor-sektor ke dalam kuadran sektor unggulan, potensial, dan terbelakang. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka persentase penduduk miskin akan turun. Hasil penelitian ini mendukung teori basis ekonomi yang menekankan pentingnya membangun sektor yang berhubungan dengan permintaan eksternal karena dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kekayaan lokal. Identifikasi dan pengembangan sektor dan subsektor unggulan yang memanfaatkan sumber daya lokal dapat membantu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes. Oleh karena itu, peningkatan dan pengembangan sektor unggulan dan potensial secara efektif dapat meningkatkan PDRB dan mengurangi kemiskinan. Hal ini menjadi langkah awal yang sangat krusial dalam menetapkan prioritas pembangunan.

## References

- Abadi, M., Zahrah, Tarvainen, H., & Katsume, H. (2024). Analysis of Economic Development on West Coast Regency, Indonesia, based on Location Quotient (LQ) and Shift Share (SS). *Journal of Economics, Innovative Management, and Entrepreneurship (JEIME)*.  
<https://doi.org/https://doi.org/eiki/10.59652/jeime.v2i1.176>
- Amar, H., & Arkum, D. (2024). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bangka. *JOURNAL OF GOVERNMENT (Kajian Manajemen Pemerintahan Dan Otonomi Daerah)*, 10(1), 93–112.  
<https://doi.org/10.52447/gov.v10i1.8077>
- Arafah, W., & Matheos, R. C. D. (2017). Determining Factors of Potential Economy Sectors of Bantaeng Regency in South Sulawesi Province of Indonesia: An

- Analysis Using the Location Quotient Approach. *International Journal of Business and Management*, 12(7), 183–191. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v12n7p183>
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1, 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi (BPFE).
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Asynur, A. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2017-2021. In *Universitas Islam Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, 2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZG1oc2JVcHZhVkpSVDFscmQxTTVTMWxqT1hwMFVUMDkjMw==/garis-kemiskinan--jumlah--dan-persentase-penduduk-miskin--2023.html?year=2023>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024a). *[Seri 2010] PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Juta Rupiah), 2022-2023*. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc0MSMy/-seri-2010-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024b). *Kemiskinan*. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzQjMg==/kemiskinan.html>
- BPS Kabupaten Brebes. (2025). *PDRB Kabupaten Brebes Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2022-2024*. <https://brebeskab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDI3IzI=/pdrb-kabupaten-brebes-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html>
- Dahliah, D., & Nirwana Nur, A. (2021). The Influence of Unemployment, Human Development Index and Gross Domestic Product on Poverty level. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/10.52970/grsse.v1i2.84>
- Dinkominfotik Kabupaten Brebes. (2023). *Potret Perekonomian Brebes 2022*.
- Elfriede, M., & Suryawan, D. (2023). Determinants of Poverty in North Sumatra in 2017-2021 using Panel Data Regression Analysis Method. *Journal of Analytical Research, Statistics and Computation*, 2(2), 52–65. <https://doi.org/10.4590/jarsic.v2i2.22>
- Febrayanto, C., & Susiyanti, F. (2024). Tren Sektor Unggulan dan Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Brebes Tahun 2018-2022. *Jurnal Samudera Ekonomi Dan Bisnis*, 15(3), 494–507. <https://doi.org/10.33059/jseb.v15i3.9848>
- Febryanto, C., & Kurniasih. (2022). Analisis Sektor Unggulan dalam Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Ultras*, 6(1), 20–32.
- Feriyanto, N., El Aiyubbi, D., & Nurdany, A. (2020). The Impact of Unemployment, Minimum Wage, And Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia. *Asian Economic and Financial Review*,

- 10(10), 1088–1099. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.1010.1088.1099>
- Hanifah, S., & Hanifa, N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 191–206. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43632>
- Hany, M., & Mafruhat, A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua Tahun 2010 – 2021. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 3, 149–156. <https://doi.org/10.29313/bcses.v3i1.6629>
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis pengaruh ipm, inflasi, pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan di indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53–61. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v8i1.2075>
- Isiwu, G. D., Azike, L. C., & Ngwu, J. C. (2021). Poverty and Economic Growth Nexus in Nigeria. *Esut Journal of Social Science*, 6(2), 136–153.
- Kleynhans, R. (2023). A regional analysis of the competitiveness of industries in the Nelson Mandela Bay Metropolitan Municipality, South Africa. *Sage Journals, Volume 38*, Pages 119-138. <https://doi.org/10.1177/02690942231191988>
- Kuncoro, M. (2010). *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Erlangga.
- Labidi, M. A., Ochi, A., & Saidi, Y. (2023). Extreme Poverty, Economic Growth, and Income Inequality Trilogy in Sub-Saharan Africa and South Asia: A GMM Panel VAR Approach. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(3), 10592–10612. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01512-5>
- Listyaningsih, U. (2018). Perspektif spasial penanggulangan kemiskinan di Yogyakarta. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 19(1), 93–, 95.
- Niyimbanira, F., Eggink, M. E., & Nishimwe-Niyimbanira, R. (2020). The identification of the key sub-industries among coastal metropolitan cities of South Africa: An application of the location quotient technique. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 12(1), 50–70. <https://doi.org/10.34109/ijefs.202012104>
- Padang, R. N., & Damayanti, S. R. (2021). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Journal Fakultas Ekonomi Universitas Dr Soetomo*, 28(1), 29–46.
- Peraturan.bpk.go.id. (2020). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 Tentang Laporan Dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/138501/permendagri-no-18-tahun-2020>
- Retnasih. (2022). Poverty Alleviation Strategy Through Leading Sector. *Indonesian Journal of Development Economics*, 5. <https://doi.org/10.15294/efficient.v5i2.52540>
- Richardson, H. W. (1973). *Regional growth theory*. Macmillan.
- Rini, O., & Khoirudin, R. (2020). Analisis sektor unggulan di kabupaten/kota se-provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 15–23. <https://doi.org/10.31849/jieb.v17i1.2790>

- Saffana, W. (2023). Pengaruh PDB ADHK, Inflasi, Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 21–36.
- Salsabil, I., & Rianti, W. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- Seers, D. (1983). *The Political Economy of Nationalism*. Oxford University Press.
- Sirojuzilam. (2008). *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Sumatra Utara*. Pustaka Bangsa Press.
- Sjafrizal. (2018). *Analisis ekonomi regional dan penerapannya di Indonesia* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Ketiga). Rajawali Pers.
- Susanti, D., Isyanti, H., & Widayatsari, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Bengkalis. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 936–943. <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i1.822>
- Syahroni, L. J., & Rosita. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2015 – 2020. *Nusantara Hasana Journal*, 2(1), 167–178.
- Tjiabrata, A., Engka, D., & Rompas, W. (2021). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(7), 90–101.
- Trismayanti, M. (2023). Analisis sektor unggulan dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Kuningan. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(1), 792–805.
- Wahab, A. (2017). *Ekonomi Internasional*. Alauddin Universty Press.
- Wulandari, D., & Robertus, M. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2021. *Diponegoro Journal of Economics*, 12(4), 39–53. <https://doi.org/10.14710/djoe.40806>
- Yu, W. (2020). Analysis of Location quotient of major industries in Qinghai Province. *E3S Web of Conferences*, 01009. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202018901009>
- Zaen, N. S. (2024). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, Belanja Pemerintah , Dana Desa, dan Covid 19 Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan 2015-2022*. Universitas Islam Indonesia.